

# Analisis proksemik dan aksesibilitas pada lorong Panti Tresna Werdha Nazareth Bandung

## *Proxemic analysis and accessibility in the hallway of the Tresna Werdha Nazareth Bandung Home*

Muchamad Renaldi <sup>1</sup>, Iyus Kusnaedi<sup>1</sup>

Institut Teknologi Nasional Bandung, Jawa Barat, Bandung, Indonesia  
Institut Teknologi Nasional Bandung, Jawa Barat, Bandung, Indonesia

How to cite :

Renaldi, M., & Kusnaedi, I. (2026). Analisis proksemik dan aksesibilitas pada lorong Panti Tresna Werdha Nazareth Bandung. *Design Spectrum*, 1(3), 239-252. <https://doi.org/10.28932/ds.v1i3.14564>

### Abstrak

Lorong pada fasilitas perawatan lansia idealnya dirancang untuk mengakomodasi lintasan dua kursi roda secara bersamaan guna menjamin keselamatan sirkulasi. Meskipun Panti Tresna Werdha Nazareth telah memenuhi standar dimensi ruang tersebut, keterbatasan fasilitas menyebabkan lorong beralih fungsi menjadi area penerimaan kunjungan umum. Kondisi ini memicu masalah kepadatan (*crowding*) yang berdampak negatif pada aksesibilitas dan kenyamanan proksemik penghuni panti. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak alih fungsi lorong serta merumuskan rekomendasi penataan ruang yang lebih aman. Metode kualitatif diterapkan melalui observasi lapangan, pemetaan perilaku, dan dokumentasi visual-spasial, yang kemudian dianalisis dengan dukungan studi literatur mengenai proksemik dan manajemen kerumunan. Hasil observasi menunjukkan bahwa fungsi ganda lorong sebagai jalur sirkulasi sekaligus ruang semi-sosial dapat membahayakan keselamatan lansia, terutama dalam skenario evakuasi darurat. Sebagai solusi, penelitian ini merekomendasikan perlunya redesain zonasi spasial. Pendekatan desain yang diusulkan mencakup relokasi ruang interaksi sosial ke area terbuka atau taman yang berdekatan. Strategi ini tidak hanya berfungsi untuk mengembalikan pemenuhan standar keselamatan sirkulasi pada lorong, tetapi juga mengoptimalkan ruang terbuka hijau untuk mendukung kesehatan mental lansia.

### Kata Kunci

Aksesibilitas, Interior, Koridor, Proksemik, Panti Tresna Werdha

Correspondence Address:  
Iyus Kusnaedi, Institut Teknologi  
Nasional Bandung, Jawa Barat,  
Bandung, Indonesia  
Jl. Khp Hasan Mustopa No.23,  
Neglasari, Kec. Cibeunying Kaler,  
Kota Bandung, Jawa Barat  
Email: [iyuskdj@itenas.ac.id](mailto:iyuskdj@itenas.ac.id)



© 2026 The Authors. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## Abstract

*Corridors in elderly care facilities are ideally designed to accommodate the simultaneous passage of two wheelchairs to ensure safe circulation. Although the Tresna Werdha Nazareth Nursing Home complies with these spatial dimension standards, limited facility space has led to the corridor being repurposed as a public visiting area. This condition triggers crowding issues that negatively impact accessibility and the residents' proxemic comfort. This study aims to evaluate the impact of this functional shift and formulate recommendations for a safer spatial arrangement. A qualitative method was employed, utilizing field observations, behavioral mapping, and visual-spatial documentation, followed by an analysis supported by literature on proxemics and crowd management. The observation results indicate that the corridor's dual function—acting as both a circulation path and a semi-social space—compromises the safety of the elderly, particularly during emergency evacuations. Consequently, this study recommends a spatial zoning redesign. The proposed design approach involves relocating social interaction spaces to adjacent open areas or gardens. This strategy not only restores compliance with circulation safety standards but also optimizes green open spaces to support the mental well-being of the elderly.*

## Keywords

*Accessibility, Corridor, Interior, Nursing home, Proxemics*

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan jumlah penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia terus mengalami peningkatan yang signifikan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai Statistik Lanjut Usia (2024), populasi lansia di Indonesia telah mencapai 33.897.310 jiwa, atau setara dengan 12% dari total penduduk. Peningkatan demografis ini menuntut perhatian khusus dari pemerintah maupun masyarakat, terutama dalam penyediaan lingkungan binaan yang aman dan suportif bagi kesejahteraan lansia.

Perhatian terhadap fasilitas lansia menjadi krusial, mengingat adanya proses degeneratif yang menyertai fase penuaan. Penurunan fungsi motorik dan sensorik umumnya mulai terjadi pada usia 45 tahun dan berdampak signifikan pada usia 60 tahun ke atas, yang dapat menurunkan kualitas hidup serta tingkat kepercayaan diri (Zein, 2015). Kondisi fisik yang menurun ini sangat memengaruhi mobilitas dan tingkat kemandirian lansia (Priyanto et al., 2022). Lebih lanjut, kemunduran fisik membuat lansia rentan terhadap risiko kecelakaan, seperti jatuh atau tersandung (Zein, 2015). Risiko ini terbukti lebih tinggi pada lansia berusia 60 tahun ke atas, khususnya lansia perempuan (Eni & Safitri, 2018). Fakta ini menjadi landasan penting bagi pemilihan lokasi studi pada penelitian ini, yaitu Panti Tresna Werdha Nazareth di Bandung, yang secara khusus melayani penghuni lansia perempuan.

Untuk memitigasi risiko kecelakaan tersebut, infrastruktur panti harus memenuhi standar sirkulasi ruang yang aman. Saat ini, lorong pada Panti Tresna Werdha Nazareth memiliki lebar 2,4 meter, yang secara spasial telah memenuhi standar yakni mampu dilewati oleh dua kursi roda yang saling berpapasan (Safitri, 2015). Namun, permasalahan muncul akibat keterbatasan fasilitas ruang penunjang lainnya. Pihak pengelola terpaksa memfungsikan lorong sirkulasi ini sebagai area untuk memfasilitasi aktivitas kunjungan umum yang rutin dilakukan. Alih fungsi ganda ini menciptakan masalah kepadatan (*crowding*) yang secara langsung mengganggu kenyamanan proksemik dan membatasi aksesibilitas ruang bagi para penghuni maupun pengurus panti.

Gangguan aksesibilitas akibat kepadatan di area lorong ini pada akhirnya memperbesar risiko keselamatan dan menghambat mobilitas lansia yang kondisinya sudah rentan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak kepadatan tersebut dan merumuskan solusi desain spasial berbasis prinsip proksemik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi dan acuan praktis, baik bagi Panti Tresna Werdha Nazareth maupun fasilitas sejenis lainnya, dalam mengelola penataan ruang agar fungsi lorong dapat dikembalikan sebagai jalur sirkulasi yang aman, bebas hambatan, dan mendukung kemandirian lansia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Objek utama penelitian berlokasi di Panti Tresna Werdha (PTW) Nazareth yang terletak di dalam kompleks Rumah Sakit Santo Yusup, Jl. Cikutra No. 7, Bandung. Sebagai studi komparatif untuk memperkaya analisis tata ruang, fasilitas, dan metode penataan sirkulasi, penelitian ini juga mengkaji Panti Faku Raqabah di Jl. Gedebage Selatan No. 14A, Bandung

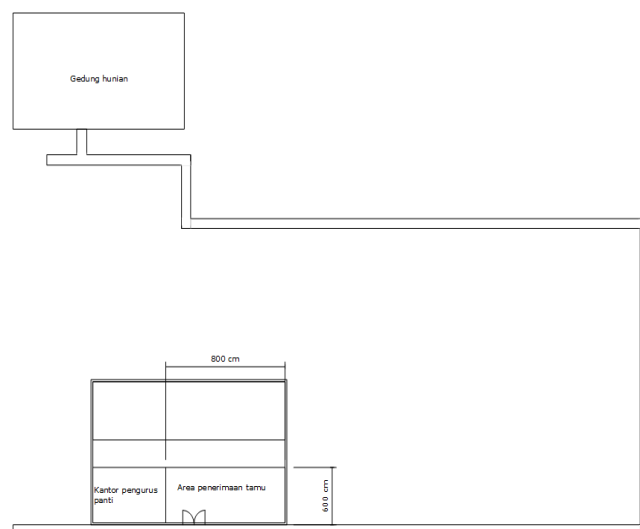
Metode pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui dua pendekatan utama:

- Data Primer: Pengumpulan data di lapangan dilakukan melalui observasi perilaku dan pemetaan spasial. Langkah ini bertujuan untuk merekam pola sirkulasi, interaksi antarpenghuni dan staf, serta fenomena kerumunan (*crowding*) di area lorong. Selanjutnya, dokumentasi visual dan spasial dilakukan secara langsung untuk mengukur dimensi ruang *eksisting* serta memetakan kondisi fisik lorong.
- Data Sekunder: Data pendukung diperoleh melalui studi literatur yang mencakup jurnal dan regulasi standar perancangan fasilitas lansia, manajemen kerumunan, serta teori proksemik (termasuk kajian aksesibilitas berdasarkan Lunding et al., 2023).

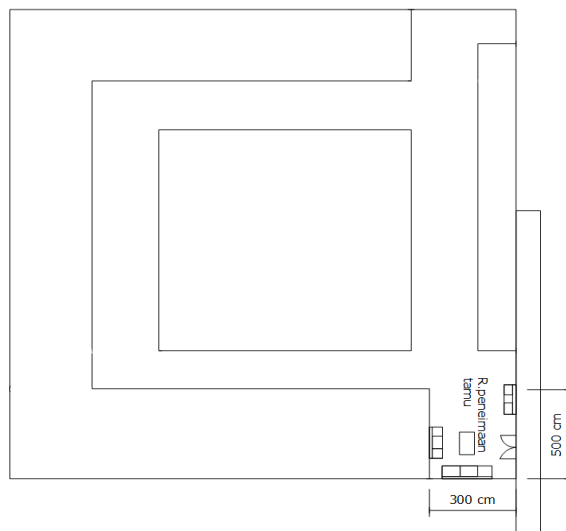
Instrumen penelitian yang digunakan meliputi panduan observasi perilaku, alat ukur dimensi ruang, perangkat dokumentasi visual (kamera/video), serta catatan lapangan. Pada tahap

analisis, data lapangan dievaluasi menggunakan kerangka konseptual yang berfokus pada jarak personal dan teritorialitas. Untuk memastikan keakuratan dan validitas hasil penelitian, diterapkan teknik triangulasi data. Proses triangulasi ini dilakukan dengan membandingkan dan mengonfirmasi silang antara temuan observasi di PTW Nazareth, hasil studi komparatif dari Panti Faku Raqabah, serta landasan teori dari tinjauan literatur.

Sebagai objek studi komparasi, Panti Faku Raqabah dipilih karena menawarkan kondisi spasial yang berlawanan dengan Panti Nazareth. Zonasi ruang tamu yang terpisah dan luas di Faku Raqabah menjadi pembanding yang ideal terhadap lorong multifungsi di Nazareth. Kontras pada besaran ruang dan *layout* ini merupakan variabel yang tepat untuk menguji sejauh mana konfigurasi desain interior mendikte perilaku adaptasi dan interaksi sosial penghuninya, berikut merupakan perbandingan *layout* dari panti Faku Raqabah dan Panti Tresna Werdha Nazareth:



Gambar 1. *Layout* Lokasi Gedung pengelola dan Gedung hunian panti Faku Raqabah  
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2026)



Gambar 2. *Layout* Pantia Tresna Werdha Nazareth  
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2026)




Dapat dilihat pada gambar kedua *layout* di atas terdapat perbedaan ukuran dan penempatan area untuk menerima tamu pantia.

## HASIL & PEMBAHASAN

### Lorong Pada Pantia Tresna Werdha Nazareth

Lorong pada Pantia Tresna Werdha (PTW) Nazareth Bandung mengemban fungsi yang sangat vital dan kompleks. Secara primer, fungsi lorong adalah sebagai jalur penghubung utama (*circulation spine*) yang mengintegrasikan berbagai zona penting di dalam gedung, mulai dari kamar-kamar penghuni, ruang rawat medis, hingga area besuk utama yang terletak di pintu masuk. Tingginya intensitas penggunaan lorong oleh penghuni, terutama lansia yang menggunakan alat bantu mobilitas, serta pengunjung, menjadikan lorong ini sebagai jalur sirkulasi kritis (Fadilah et al., 2023). Oleh karena itu, perencanaan lebar lorong harus mampu menunjang kelancaran sirkulasi aksesibilitas, khususnya dalam skenario evakuasi darurat, sejalan dengan standar minimal yang harus dapat dilalui oleh dua kursi roda berpapasan (Aldousari et al., 2021). Namun, observasi di lapangan mengungkapkan adanya fungsi ganda pada lorong ini, di mana selain sebagai jalur sirkulasi utama, area ini juga dimanfaatkan sebagai ruang semi-sosial yang mengganggu area lorong dan dapat membahayakan para penghuni baik itu lansia ataupun pengurus Pantia Tresna Werdha Nazareth.

Tabel 1. Tabel perbandingan area lorong dan ruang tamu

Gambar	Keterangan
	Area Lorong pada saat jam kunjungan atau jam besuk lansia dari pukul 08.00-17.00 dan puncaknya pada pukul 09.00-11.00, terlihat batas kedekatan dari teori Edward t hall tidak berlaku dan posisi kursi yang berada di area Lorong membuat posisi duduk para lansia menghalangi alur sirkulasi aksesibilitas pada area lorong
<p>Gambar 3. Area lorong Panti Tresna Werdha Nazareth (Sumber: <a href="https://www.camillus.id/gallery.html">https://www.camillus.id/gallery.html</a>)</p>	
	Area panti pada saat jam tidur siang/istirahat dapat dilihat Ketika tidak ada orang Lorong panti terlihat lebih lebar dan dapat dilalui oleh 2 kursi roda yang saling berpapasan dengan ukuran 3,2 meter.
<p>Gambar 4. Area lorong Panti Tresna Werdha Nazareth (Sumber: dokumentasi Pribadi, 2025)</p>	
	Area tamu /area kunjungan, dapat dilihat area ini memiliki luas yang relative kecil sehingga tidak dapat menampung pengunjung serta para lansia.
<p>Gambar 5. Area tamu Panti Tresna Werdha Nazareth (Sumber: dokumentasi Pribadi, 2025)</p>	

Dari Tabel 1 di atas dapat terlihat perbandingan saat lorong tidak digunakan untuk kunjungan dan saat lorong panti tidak digunakan, selain pada tabel 1 di atas terdapat gambar ruang kunjungan tamu yang ukurannya kurang memadai untuk menampung kunjungan berskala besar sehingga lorong panti yang seharusnya menjadi area bebas hambatan menjadi tempat berinteraksi sosial. Pemanfaatan ini muncul sebagai solusi atas keterbatasan ruang kunjungan formal di panti, memungkinkan lansia untuk berkumpul di bangku-bangku yang tersedia dan

menikmati pemandangan taman di area void, sehingga menciptakan suasana interaksi yang lebih santai dan akrab. Kondisi fungsi ganda ini secara langsung menimbulkan masalah kerumunan (*crowding*) yang dapat dianalisis melalui kerangka Proksemik (Hall, 1966). Selama jam kunjungan, aktivitas mengobrol di lorong menyebabkan jarak personal antar individu menyempit, dan lebih lanjut, menimbulkan pelanggaran jarak sosial dan publik bagi penghuni atau staf yang hanya ingin melintas seperti pada Tabel 2. Berikut ini merupakan tabel standar batas ruang:

Tabel 2. Batas jarak sosial (Cahya, Sucianti, Kusnedi, 2025)





Jarak	Zona	Keterangan
0 – 46 cm	Intim	Jarak intim ini berlaku untuk orang terdekat seperti keluarga
46 - 122	Pribadi	Jarak pribadi digunakan untuk mengobrol dengan teman.
122 – 305	Sosial	Jarak sosial digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang baru dikenal.
305 >	Publik	Jarak publik digunakan untuk berinteraksi dengan orang asing

Lansia sebagai kelompok yang sangat rentan terhadap risiko jatuh. Hal tersebut melandasi bahwa lansia pihak yang paling terancam karena kerumunan ini membentuk hambatan spasial, yang secara signifikan meningkatkan risiko kecelakaan seperti tersandung, terdorong, atau tergelincir (Anggarani & Djoar, 2018). Lebih jauh, kerumunan yang mengurangi lebar efektif sirkulasi dapat menghambat dan memperlambat tindakan petugas medis dalam skenario darurat, padahal sirkulasi yang lancar adalah prasyarat utama keselamatan lansia. Dengan demikian, meskipun lorong berhasil memfasilitasi interaksi sosial non-formal, pemanfaatan yang tumpang tindih ini telah menciptakan konflik spasial yang membahayakan keselamatan penghuni, sehingga memerlukan intervensi desain dan manajemen ruang yang berbasis prinsip Proksemik untuk memisahkan atau mengatur dua fungsi utama lorong tersebut.

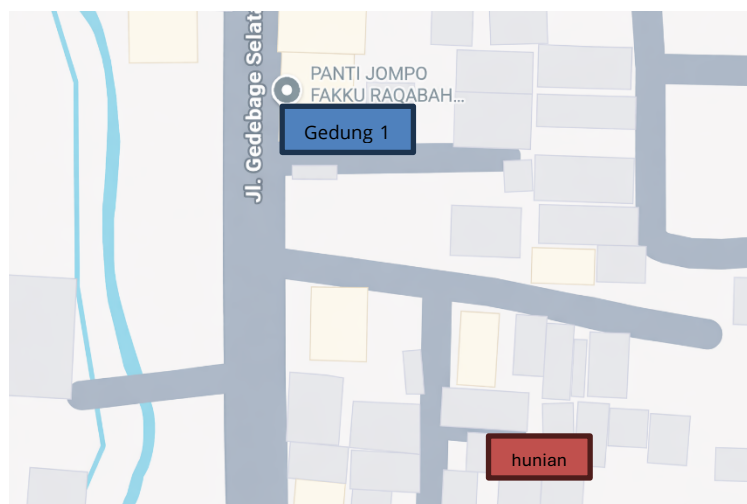
### **Perbedaan dengan panti Faku Raqabah**

Setelah mengunjungi panti Faku Raqabah yang terletak di Jl. Gedebage Selatan No.14 A, RT./RW/RW.02/02, Rancabolang, Kec. Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat didapati beberapa persamaan dengan Panti Tresna Werdha Nazareth dan perbedaan dalam menangani aktivitas kunjungan baik dari donatur ataupun kunjungan umum.

Tabel 3. tabel hasil survei di Pant Faku Raqabah

Gambar	Keterangan
	Gedung 1 tempat penerimaan tamu sekaligus kantor pengurus pant Faku Raqabah
<p>Gambar 6. Gedung pengelola Pant Faku Raqabah Bandung (Sumber: <a href="https://lh3.googleusercontent.com/p/AF1QipND_flf-Q9nwF1xnNRFjUjsCc0rsRj7dES1mlmZ=s1360-w1360-h1020-rw">https://lh3.googleusercontent.com/p/AF1QipND_flf-Q9nwF1xnNRFjUjsCc0rsRj7dES1mlmZ=s1360-w1360-h1020-rw</a>)</p>	
	Gedung hunian lansia, gedung ini terletak beberapa puluh meter dari gedung pengelola.
<p>Gambar 7. Gedung hunian lansia Pant Faku Raqabah Bandung (Sumber: dokumentasi Pribadi, 2025)</p>	
	
<p>Gambar 8. Gedung hunian Pant Faku Raqabah Bandung Sumber: Dokumentasi pribadi 2025)</p>	
	Ruang tamu gedung hunian lansia
<p>Gambar 9. Ruang tamu Gedung hunian (Sumber: Dokumentasi pribadi 2025)</p>	

Dari Tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa panti Faku Raqabah memiliki sistem bangunan yang berbeda dengan Panti Tresna Werdha Nazareth, panti ini memiliki dua gedung terpisah yaitu gedung hunian dan gedung pengelola, gedung pengelola panti terletak didekat jalan raya Gedebage Bandung sedangkan untuk mengakses gedung hunian perlu memasuki gang yang memiliki jarak beberapa puluh meter dari gedung pengelola seperti pada Gambar 10.



Gambar 10. Peta Lokasi Gedung pengelola dan Gedung hunian  
(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2026)

Perbedaan letak gedung ini dapat terjadi karena tanah yang diwakafkan untuk panti hanya gedung hunian sedangkan gedung hunian ini memiliki keterbatasan lahan sehingga tidak memungkinkan untuk menempatkan kantor pengelola di tempat yang sama karena fokus gedung hunian hanya kepada kamar kamar untuk para lansia.

Tabel 4. Tabel perbandingan Panti Faku Raqabah dan Panti Tresna Werdha Nazareth

Perbandingan	Panti Faku Raqabah	Panti Tresna Werdha Nazateh
Gender penghuni panti	Wanita	wanita
Jumlah penghuni	36 nenek	22 nenek
Yayasan pengelola	Muhammadiyah	Yayasan camillus

Dari Tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa panti Faku Raqabah dan Panti Tresna Werdha Nazareth memiliki persamaan dari segi penghuni kedua panti ini hanya menerima lansia dengan jenis kelamin wanita, dengan jumlah yang tidak terlalu jauh berbeda, namun panti Faku Raqabah membuat tempat penerimaan kunjungan dan tempat aktivitas penghuni secara terpisah sehingga tidak mengganggu jalur evakuasi bagi para penghuni seperti yang terjadi pada Panti Tresna Werdha Nazareth. Dengan kondisi bangunan Panti Tresna Werdha Nazareth yang lebih besar dan jumlah penghuni yang lebih sedikit dibandingkan dengan Panti Faku Raqabah, seharusnya

kondisi yang terjadi di Panti Tresna Werdha Nazareth dapat ditangani sehingga jalur sirkulasi dapat menjadi bebas hambatan dan juga faktor keselamatan penghuni menjadi lebih terjamin.

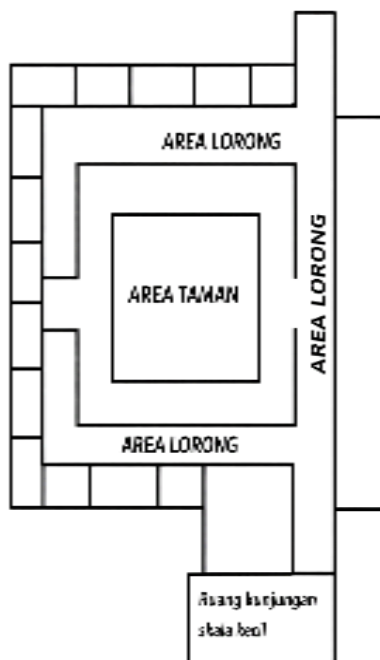
#### Evaluasi desain Terhadap lorong Panti Tresna Werdha Nazareth

Berdasarkan observasi tata ruang *eksisting* di Panti Tresna Werdha Nazareth, ditemukan adanya ketidakjelasan teritorialitas pada area lorong yang memicu permasalahan sirkulasi dan keselamatan. Lorong yang secara arsitektural dirancang sebagai zona sirkulasi murni, pada praktiknya mengalami tumpang tindih fungsi menjadi area komunal tempat para lansia berkumpul dan menerima tamu. Tumpang tindih ini menciptakan masalah spasial yang dapat dianalisis melalui tiga aspek utama: teritorialitas, proksemik, dan *crowding*.

Pertama, invasi teritori komunal ke jalur sirkulasi menghilangkan batas yang jelas antara teritori publik (jalur lalu lalang) dengan teritori personal sosial (area duduk). Kedua, dari tinjauan proksemik, luasan lorong yang terbatas memaksa terjadinya jarak intim dan personal yang tidak pada tempatnya (kurang dari 1,2 meter) antara lansia yang sedang duduk dengan individu lain yang melintas. Ketiga, penumpukan aktivitas menetap dan aktivitas sirkulasi di luasan ruang yang sempit ini memicu fenomena *crowding*. Kondisi ini tidak hanya menciptakan ketidaknyamanan psikologis, tetapi juga secara langsung mengancam standar keselamatan karena tingginya risiko kecelakaan seperti tersandung atau terdorong.

Untuk menyelesaikan permasalahan data studi kasus tersebut, teritorialitas fungsional lorong harus direstorasi. Solusi intervensi desain yang diajukan adalah memindahkan titik kumpul lansia dan area kunjungan ke ruang terbuka atau taman yang terletak bersebelahan dengan lorong. Melalui pemindahan ini, lorong dikembalikan fungsinya sepenuhnya sebagai jalur sirkulasi bebas hambatan untuk memenuhi persyaratan darurat, dengan jarak interaksi utama kembali pada jarak publik (lebih dari 3,6 meter).

Di sisi lain, area taman yang dirancang ulang akan memberikan kejelasan zonasi sebagai area sosial-personal yang sah. Lansia dan pengunjung dapat berinteraksi dengan nyaman tanpa mengganggu lalu lintas panti. Selain menyelesaikan masalah *crowding* di lorong, pemanfaatan elemen alam pada taman sebagai area sosial juga berperan penting dalam mempertahankan aspek psikologis penghuni, di mana suasana luar ruangan dapat membantu meningkatkan kesehatan mental lansia (Utami, 2025). Penataan ulang ini merupakan solusi desain berbasis perilaku yang efisien untuk memaksimalkan fungsi ruang di PTW Nazareth secara aman dan nyaman seperti pada Gambar 11, 12.



Gambar 11. Denah Lorong Pantia Tresna Werdha Nazareth  
(Sumber: dokumentasi pribadi 2025)



Gambar 12. Contoh penerapan taman pada area Pantia Tresna Werdha  
(Sumber: <https://www.gkigadingserpong.org/artikel/inspirasi/melayani-dan-menjadi-berkat-di-panti-wreda-hana> 2025)

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, disimpulkan bahwa alih fungsi lorong di Pantia Tresna Werdha Nazareth sebagai area kunjungan umum telah memicu masalah kepadatan (*proxemic crowding*) yang melampaui batas toleransi ruang personal lansia. Kondisi ini tidak hanya mengganggu kenyamanan, tetapi juga menciptakan risiko fatal terhadap keselamatan fisik seperti bahaya

tersandung atau jatuh akibat terhambatnya jalur sirkulasi utama. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat pemahaman teoretis dan empiris mengenai dampak langsung *proxemic crowding* terhadap aksesibilitas dan keselamatan sirkulasi lansia di fasilitas perawatan.

Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengelola panti dan desainer interior dalam merencanakan fasilitas lansia. Intervensi desain berupa relokasi area kunjungan ke taman yang berdekatan direkomendasikan sebagai solusi zonasi spasial yang efektif. Strategi ini tidak hanya mengembalikan fungsi esensial lorong sebagai jalur sirkulasi yang aman dan bebas hambatan, tetapi juga mengoptimalkan ruang terbuka hijau untuk mendukung pemulihan psikologis dan kesehatan mental lansia beserta pengunjungnya.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa batasan, di antaranya cakupan studi kasus yang hanya difokuskan pada satu panti, observasi perilaku yang terbatas pada jam kunjungan tertentu, serta penggunaan pendekatan kualitatif yang belum melibatkan pengukuran data spasial secara kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian lanjutan sangat direkomendasikan untuk mengeksplorasi perbandingan desain sirkulasi pada berbagai tipologi panti jompo, mengukur tingkat stres lansia terhadap kepadatan ruang secara kuantitatif, atau mengkaji efektivitas elemen alam (taman) terhadap peningkatan kualitas hidup penghuni panti secara lebih mendalam.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunianya, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Penyelesaian penelitian ini tidak lepas dari dukungan, perizinan, dan fasilitas yang diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Yayasan Panti Tresna Werdha Nazareth Bandung serta pihak Panti Fakku Raqabah atas izin dan akses yang diberikan untuk melaksanakan studi lapangan. Apresiasi juga ditujukan kepada segenap pengurus dan staf panti yang telah bersikap kooperatif serta memfasilitasi kelancaran proses observasi dan pengumpulan data spasial. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Institut Teknologi Nasional (Itenas) Bandung, Jawa Barat, khususnya Program Studi Desain Interior, atas fasilitas, dukungan akademis, serta ilmu yang telah diberikan hingga tahap penyelesaian penelitian ini. Tidak lupa, ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan teknis secara langsung maupun tidak langsung selama masa observasi di lapangan. Penulis menyadari bahwa laporan ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan perancangan fasilitas lansia ke depannya.

## DAFTAR REFERENSI

- Aldousari, A., Alghamdi, A., & Alwadei, H. (2021). The 1991 Americans with Disabilities Act (ADA) standards for accessible design. *American Research Journal of Humanities and Social Sciences*, 4, 59–62. <https://www.arjhss.com/wp-content/uploads/2021/01/I415962.pdf>
- Anggarani, A. P. M., & Djoar, R. K. (2018). Hubungan risiko jatuh dengan takut jatuh pada lansia di Panti Werdha Surabaya. *Jurnal Keterapian Fisik*, 3(2), 63–68. <https://doi.org/10.37341/jkf.v3i2.110>
- Cahya, Suciarti, Kusnedi, I. (2025). *Tinjauan Proksemik Pada Area Lorong Lift Lobi Hotel Mercure Bandung City Centre*. 2(2), 85–93. <https://doi.org/10.33005/rachanainterior.v2i02.54>
- Eni, E., & Safitri, A. (2018). Gangguan kognitif terhadap resiko terjadinya jatuh pada lansia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 8(1), 363–371. <https://doi.org/10.33221/jiiki.v8i01.323>
- Fadilah, Z. A., Supriyatna, E., & Ferdinand, F. (2023). The implementation of accessibility facilities to elderly activities in Hargo Dedali Nursing Home, Surabaya. *International Journal of Application on Social Science and Humanities*, 1(2), 1779–1788. <https://doi.org/10.24912/ijassh.v1i2.27843>
- Hall, E. T. (1966). *The Hidden Dimension*. Doubleday Anchor Books.  
[https://kulturiskvleebi.weebly.com/uploads/1/8/3/7/18376403/hidden\\_dimension\\_1.pdf](https://kulturiskvleebi.weebly.com/uploads/1/8/3/7/18376403/hidden_dimension_1.pdf)
- Lunding, M. S., Grønbæk, J. E. S., Grymer, N., Wells, T., Houben, S., & Petersen, M. G. (2023). Reality and beyond: Proxemics as a lens for designing handheld collaborative augmented reality. *Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction*, 7(ISS), 21. <https://doi.org/10.1145/3626463>
- Priyanto, A. N., Wirakhmi, I. N., & Susanto, A. (2022). Gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian lansia dalam pemenuhan activity of daily living. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(1), 173–180.  
<https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i1.3506>
- Safitri, A. (2015). Panti Sosial Tresna Werdha Kota Pontianak. *JMARS: Jurnal Mosaik Arsitektur*, 3(1).  
<https://doi.org/10.26418/jmars.v3i1.10751>
- Utami, P. A. (2025). *Perancangan hunian lansia dengan konsep therapeutic space dan pendekatan biofilik untuk meningkatkan kesejahteraan di Triharjo, Kab. Sleman*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.  
<https://repository.uajy.ac.id/id/eprint/34761/>
- Zein, A. O. S. (2015). Pendekatan Desain Interior untuk Hunian Lansia Sebagai Upaya Mengatasi Degeneratif. *Jurnal Rekarupa*, 3(1). <https://ejournal.itenas.ac.id/index.php/rekarupa/article/download/789/989>

## Web (sumber gambar)

- <https://www.gkigadingserpong.org/artikel/inspirasi/melayani-dan-menjadi-berkat-di-panti-wreda-hana-2025>
- [https://lh3.googleusercontent.com/p/AF1QipND\\_flf-Q9nwF1xnNRFjUJsCc0rsRj7dES1mImZ=s1360-w1360-h1020-rw](https://lh3.googleusercontent.com/p/AF1QipND_flf-Q9nwF1xnNRFjUJsCc0rsRj7dES1mImZ=s1360-w1360-h1020-rw)
- <https://www.camillus.id/gallery.html>

This page is intentionally left blank